

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Penyajian Data**

###### **a. Penyusunan Pendampingan Literasi Budaya**

###### **1) Penyusunan kegiatan pendampingan**

###### **a) Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan tahap awal yang penting dalam pemahaman siswa terkait budaya banjar di mulai pada tanggal 24 Juli 2025. Identifikasi ini mencakup melakukan pengajaran tentang budaya kepada siswa kelas IXA dan kelas IXB untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui tentang budaya yang ada di kalimantan selatan khususnya budaya Banjar, para siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah merupakan etnis Dayak Meratus.

Hasil dari identifikasi ini menunjukkan adanya beberapa tantangan utama dalam pelaksanaan pendampingan literasi budaya yang membutuhkan perhatian khusus. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman siswa tentang budaya Banjar khususnya tentang beusung penganten.

Tantangan dalam penyusunan pendampingan literasi budaya Banjar ini adalah kurangnya koleksi budaya yang ada di perpustakaan untuk bahan bacaan siswa dan kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang tidak tertarik untuk membaca buku budaya. Identifikasi masalah ini menjadi dasar untuk merancang solusi yang tepat sasaran. Dengan pendekatan partisipatif, hasilnya

mencerminkan kondisi nyata, sehingga pendampingan literasi budaya yang disusun efektif menjawab kebutuhan dan mengatasi kendala di lapangan.

Melalui identifikasi masalah yang komprehensif, sekolah diharapkan mampu memahami akar permasalahan dalam kurangnya minat siswa dalam membaca dan memahami budaya Banjar, sehingga penyusunan pendampingan literasi budaya dapat dilakukan dengan lebih terarah. Pendampingan literasi budaya yang dihasilkan nantinya akan menjadi minat siswa dalam literasi budaya yang ada di perpustakaan SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.



Gambar 4.2 Kunjungan kelas sekaligus Identifikasi Masalah

#### **b) *Focus Group Discussion***

*Focus group discussion* merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pendampingan literasi budaya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, mengumpulkan masukan, dan menyelaraskan pandangan antar pihak terkait dalam penyusunan pendampingan literasi budaya yang relevan dan efektif.

*Focus group discussion* dilaksanakan di taman sekolah dengan melibatkan kepala sekolah, guru dan staf untuk mendiskusikan pentingnya pendampingan literasi budaya. Dalam diskusi ini, ditemukan bahwa belum ada proses pendampingan literasi dari dewan guru untuk memberikan pemahaman tentang budaya menggunakan koleksi budaya.



Gambar 4.3 *Focus Group Discussion* di taman sekolah

### c) Sosialisasi pretest

Tahap sosialisasi pretest dilakukan untuk memberikan gambaran kepada siswa tentang budaya yang ada di Kalimantan Selatan khususnya budaya Banjar *Beusung Penganten*.

Dalam proses sosialisasi, pendamping menjelaskan secara rinci tentang soal yang ada di dalam pretest. Diskusi interaktif juga dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan.

Sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa untuk menjawab soal pretest, sehingga pelaksanaan pretest dapat berjalan lebih terstruktur dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Langkah ini juga

memastikan adanya keselarasan pemahaman di antara siswa tentang budaya Banjar *Beusung Penganten*.

**d) Pelaksanaan pretest**

Dalam proses penyusunan pendampingan literasi budaya untuk siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah, melaksanakan pretest menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pretest yang dibuat dapat dipahami dengan baik oleh semua pihak. Pelaksanaan pretest dilakukan setelah melalui diskusi dan identifikasi.

Pretest disusun dengan sedemikian mudah untuk memantik pemahaman siswa tentang budaya banjar beusung penganten. Pretest berisikan 10 soal pilihan ganda yang akan dijawab oleh siswa dan ini menjadi tahapan yang relevan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengetahui tentang budaya Banjar. Proses ini dilakukan secara langsung, memastikan semua siswa dapat menjawab dengan kemampuannya sendiri agar mendapatkan hasil yang efektif untuk melanjutkan proses pendampingan literasi budaya.

Dengan pretest yang jelas dan terstruktur, Jawaban siswa akan menjadi hasil sejauh mana siswa memahami budaya yang ada di Kalimantan Selatan khususnya budaya Banjar *Beusung Penganten*.



Gambar 4.4 Sosialisasi pretest kelas IXA dan IXB

## 2) Pelaksanaan pretest

### a) Siswa menjawab soal pretest

Tahap pelaksanaan pretest, Siswa akan menjawab soal pretest pilihan ganda dengan 10 soal berisikan tentang budaya yang ada di Kalimantan Selatan khususnya budaya Banjar, Pelaksanaan pretest ini pada tanggal 7 Agustus 2025.

Proses menjawab pretest dilakukan dengan melibatkan siswa kelas IXA dengan jumlah siswa sebanyak 11 orang dan IXB dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang sebagai peserta aktif dan kegiatan ini juga dapat dukungan dari kepala sekolah dan dewan guru. Fokus utama pada tahap ini adalah memastikan bahwa semua soal dapat di jawab sesuai dengan kemampuan dan pemahaman siswa tentang budaya yang ada di Kalimantan Selatan

Pelaksanaan pretest ini menjadi acuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang budaya Banjar.



Gambar 4.7 Pelaksanaan pretest kelas IXA&IXB

### b) Hasil Pretest

#### Rekapitulasi Hasil Pretest Siswa Kelas IXA dan IXB

Tabel 4.1. Hasil Pretest Siswa Lokal A

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
8	3	27,3
7	3	27,3
6	2	18,1
2	3	27,3
Jumlah	11	100

Kondisi ini menjadi dasar penting bagi pendamping dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, sehingga kegiatan pendampingan literasi yang dilakukan pada sesi berikutnya benar-benar dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

Tabel 4.2. Hasil Pretest Siswa Lokal B

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
8	3	27,3
7	3	27,3
6	2	18,1
5	1	11,1
Jumlah	11	100

Berdasarkan hasil pretest yang dilaksanakan pada kelas IXA dan IXB dengan jumlah soal 10 pilihan ganda, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa masih tidak mampu menjawab benar 6–8 soal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pengetahuan awal mengenai materi, meskipun masih terdapat siswa yang nilainya rendah terutama di kelas IXA (3 siswa hanya benar 2 soal). Kelas IXA: Hasil cukup bervariasi, mulai dari sangat rendah (2 benar) hingga tinggi (8 benar). Rata-rata berada pada kategori sedang (6–7 benar). Perlu perhatian khusus untuk siswa dengan capaian sangat rendah. Kelas IXB: Hasil relatif lebih merata dengan capaian 5–8 benar. Mayoritas siswa sudah berada pada kategori sedang hingga tinggi, sehingga kesiapan belajar lebih baik dibanding kelas IXA. Kesimpulan: Secara umum, siswa belum memiliki dasar pengetahuan mengenai materi pretest. Dan, tetap perlu dilakukan pendampingan lebih intensif terutama bagi siswa dengan capaian rendah agar dapat mengejar ketertinggalan.

## **b. Pendampingan Literasi Budaya**

### **1) Pendampingan**

#### **a) Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang dilakukan dalam proses Pendampingan Literasi Budaya pada siswa SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Tahapan ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya banjar lewat bahan koleksi budaya yang ada di perpustakaan .

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan beberapa kendala yang menghambat siswa kenal dengan Budaya Banjar yaitu Pertama, belum lengkapnya koleksi budaya pada perpustakaan dan kurangnya minat siswa membaca di perpustakaan, sehingga siswa membuat siswa tidak tahu akan budaya dan koleksi budaya yang ada di perpustakaan. Kedua, terdapat keterbatasan pemahaman dari pihak sekolah, terutama guru, mengenai budaya banjar khususnya beusung penganten yang seharusnya guru mampu untuk memperkenalkan budaya lewat bahan koleksi.

Melalui identifikasi masalah ini, diperoleh gambaran yang jelas tentang aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan cara memperkenalkan budaya kepada siswa. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam menyusun pendampingan literasi budaya yang lebih sistematis, relevan, dan efektif, dengan harapan siswa di masa depan dapat mengenal budaya banjar dengan baik.

### **b) Pendampingan Guru Kepada Siswa**

Pendampingan guru ke siswa merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pengenalan budaya banjar beusung penganten kepada siswa. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk guru, dan siswa, untuk proses pendampingan literasi budaya.

Pendampingan literasi budaya yang dilakukan guru membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya mengenal budaya untuk melestarikan dan meneruskan budaya yang ada di Kalimantan selatan.

Dengan adanya pendampingan literasi budaya yang dilakukan guru dengan cara guru menjelaskan tentang budaya Banjar Beusung Penganten, guru menjelaskan dengan detail dan rinci tentang budaya Banjar, Guru menjelaskan menggunakan bahan koleksi budaya banjar dan guru menceritakan tentang budaya Banjar *Beusung Penganten* yang berisikan cerita:

*Beusung Penganten* adalah salah satu tradisi pernikahan adat masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang sudah ada sejak masa kerajaan Banjar (abad ke-16).

Tradisi ini diyakini berasal dari adat istana (keraton) Banjar. Dahulu, putri raja atau bangsawan ketika menikah akan diusung di atas tandu yang dihias mewah menuju pelaminan atau singgasana. Hal itu menandakan kedudukan tinggi seorang pengantin perempuan, terutama bila ia berasal dari keluarga terpandang.

Seiring waktu, adat ini tidak hanya milik kaum bangsawan, tetapi juga diadopsi oleh masyarakat Banjar biasa. Bedanya, hiasan tandu dan pakaian mungkin lebih sederhana, namun tetap menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada mempelai. Setelah Islam menjadi agama utama di Banjar, prosesi beusung penganten juga disertai dengan doa, barzanji, dan hadrah, menambahkan nuansa religius di samping nilai adat. Makna Simbolis Sejak Dahulu Penghormatan – pengantin perempuan dianggap mulia dan dijunjung tinggi. Martabat keluarga – keluarga yang mengadakan prosesi ini menunjukkan kehormatan dan kebersamaan.

Identitas budaya Banjar – menjadi warisan turun-temurun yang masih dilestarikan hingga kini.

Di beberapa daerah Kalimantan Selatan, tradisi ini masih dipraktikkan, terutama di pedesaan atau pada keluarga yang ingin menjaga adat. Namun, di kota besar, prosesi ini jarang dilakukan secara lengkap dan kadang hanya menjadi simbol dalam acara pernikahan modern. Guru menjelaskan dan murid mendengarkan dan membaca koleksi budaya. proses pelaksanaan Pendampingan literasi budaya ini dilaksanakan secara partisipatif, sehingga setiap pihak merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan implementasi pendampingan yang akan dilakukan. Hal ini diharapkan mampu membentuk generasi siswa yang mengenal dan mencintai budaya Banjar.<sup>1</sup>



.Gambar 4.8 Proses Pendampingan Literasi budaya

## 2) Proses Literasi Budaya Pada Siswa

Tahap literasi budaya untuk kegiatan pendampingan literasi budaya pada siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai merupakan langkah awal dalam proses siswa untuk kenal dengan budaya banjar. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat membaca dan mengenal budaya Banjar.

Penyempurnaan dilakukan dengan memberikan siswa koleksi budaya untuk bacaan sebagai tahapan dari proses pendampingan, memastikan siswa dapat membaca dan memahami koleksi budaya dengan baik dan benar.

<sup>1</sup> Ahmad Barjie B., *Budaya Banjar Bahari*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2010), hlm. 64

Setelah penyempurnaan selesai, pendampingan dilanjutkan dengan siswa bergilir untuk membaca koleksi budaya Banjar. Pendampingan dilakukan langsung oleh pihak guru yang mengajar di sekolah. Dengan adanya koleksi budaya yang menjadi pegangan siswa maka siswa dapat dengan mudah mengenal budaya banjar asalkan siswa dapat membaca dan memahami isi dari koleksi budaya dengan benar.

Proses literasi siswa tidak hanya dilakukan dalam kelas, namun ada juga siswa yang mau membaca literasi budaya di taman sekolah. Hal itu menjadi semangat siswa untuk mengenal budaya Banjar.

### **3) Pelaksanaan posttest**

#### **a) Identifikasi Masalah**

Proses identifikasi masalah merupakan langkah awal yang krusial dalam pendampingan literasi budaya pada siswa. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui sudah sepaham dan setahu apa siswa pada budaya banjar. Identifikasi dilakukan melalui diskusi Bersama guru, dan staf Perpustakaan untuk menggali informasi terkait budaya apa yang siswa pahami dan ketahui sebagai asli orang Kalimantan Selatan.

Hasil identifikasi ini ditarik dari hasil pelaksanaan pretest sehingga untuk mengetahui pemahaman siswa lebih lanjut dilaksanakanlah posttest. Dari hasil pretest yang menunjukkan bahwa siswa sebagian besar masih tidak mampu menjawab benar 6–8 soal. Kurangnya pemahaman siswa juga mengakibatkan hasil pretestnya rendah.

Dengan memahami permasalahan tersebut, proses pelaksanaan posttest ini diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal untuk siswa memahami budaya Banjar.

#### **b) *Focus Group Discussion***

*FGD* merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pelaksanaan posttest pada SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. *FGD* dilaksanakan dengan tujuan untuk menghimpun masukan dari berbagai pihak terkait, guru, dan staf perpustakaan, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dan kebutuhan dalam pelaksanaan posttest pada siswa.

Dalam *FGD*, diskusi berfokus pada identifikasi permasalahan utama terkait siswa masih belum mampu mengenal budaya banjar dan diskusi ini dilakukan karena hasil pretest yang kurang memuaskan. Peserta diskusi mengungkapkan berbagai pengalaman dan pandangan mereka mengenai alasan-alasan siswa tidak mengenal budaya banjar.

Dan pada *FGD* juga berfokus pada pembahasan untuk meningkatkan minat literasi siswa. Dalam diskusi ini, juga dibahas perlunya melibatkan seluruh pihak terkait untuk memastikan siswa dapat memahami budaya banjar.

#### **c) *Sosialisasi Posttest***

Sosialisasi Posttest merupakan langkah penting dalam proses Pendampingan Literasi Budaya Pada Siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Sosialisasi bertujuan untuk memastikan siswa mampu memahami soal posttest dengan baik dan maksimal karena sudah melaksanakan

Pendampingan Literasi dan Literasi Budaya yang dilakukan bersama dengan guru. Semua siswa diharapkan memahami soal posttest yang dibuat agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Selain itu, sosialisasi juga memberikan ruang untuk diskusi dan tanya-jawab, sehingga siswa dapat bertanya tentang kisi-kisi yang ada di soal posttest. Sosialisasi ini memastikan bahwa siswa sudah siap untuk melaksanakan posttest.

#### **d) Penyusunan Soal Posttest**

Penyusunan soal posttest untuk siswa merupakan langkah penting dalam menciptakan siswa yang paham akan budaya banjar, panduan tertulis. Dalam proses ini penyusun memastikan kelengkapan dan kesesuaian isi posttest. Tahapan penyusunan posttest dimulai dengan melihat hasil pretest dan menganalisis semangat siswa dalam mengikuti pendampingan dan literasi budaya. Penyusun melakukan analisis terhadap siswa. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dirancang posttest



Gambar 4.9 Sosialisasi Posttest IXA dan IXB

### **e) Siswa Menjawab Soal Posttest**

Tahap siswa menjawab soal posttest merupakan langkah penting dalam proses Pendampingan Literasi Budaya pada siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Posttest ini berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan pendampingan, sekaligus membandingkan hasil dengan pretest yang telah dilakukan sebelumnya. Instrumen posttest berupa 10 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator literasi budaya, khususnya terkait budaya Banjar. Penyusunan dan penyempurnaan soal dilakukan dengan melibatkan masukan dari guru mata pelajaran, staf perpustakaan, serta pihak terkait lainnya, agar soal yang digunakan benar-benar relevan, valid, dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, hasil posttest diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas kegiatan pendampingan.

Pelaksanaan posttest dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2025 dan diikuti oleh siswa kelas IX A sebanyak 11 orang. Kegiatan dimulai pada pukul 11.42 WITA di ruang kelas dengan suasana yang kondusif. Sebelum pengerjaan dimulai, penulis membagikan soal posttest kepada siswa dan memberikan instruksi terkait tata cara pengerjaan. Siswa diminta untuk menjawab dengan fokus, teliti, dan jujur agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan individu.

Selama proses pengerjaan, siswa tampak antusias dan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa telah memperoleh pemahaman baru

setelah melalui proses pendampingan literasi. Antusiasme tersebut juga memperlihatkan adanya motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti evaluasi.

Dengan adanya pelaksanaan posttest ini, penulis dapat memperoleh data yang valid mengenai peningkatan literasi budaya siswa. Hasil posttest nantinya menjadi dasar dalam melakukan analisis perbandingan antara kondisi awal (pretest) dan kondisi akhir (posttest), sehingga efektivitas program pendampingan literasi budaya dapat terukur secara ilmiah.

### **1) Hasil Posttest**

Secara umum, skor posttest siswa lebih tinggi dibandingkan skor pretest. Jika pada pretest masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi terkait budaya Banjar, maka pada posttest terlihat adanya perbaikan yang signifikan. Peningkatan ini menandakan bahwa kegiatan pendampingan literasi budaya telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa. Selain itu, hasil posttest memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami soal dengan cepat dan menjawab dengan benar. Hal ini mengindikasikan bahwa penyempurnaan instrumen soal yang dilakukan sebelumnya cukup efektif, baik dari segi bahasa, tingkat kesulitan, maupun kesesuaian dengan indikator pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan posttest tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai bukti bahwa program pendampingan literasi budaya dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai budaya Banjar. Hasil ini dibuktikan dari table berikut:

Tabel 4.3. Hasil Posttest Lokal A

Nilai	Jumlah Siswa
10	4
9	3
8	3
7	1

Hasil posttest di Lokal A menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 4 siswa (36,4%) mencapai skor sempurna (10), dan 6 siswa lainnya (54,5%) memperoleh skor tinggi (8–9). Hanya 1 siswa (9,1%) berada di kategori sedang (7). Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa telah memahami materi dengan sangat baik.

Tabel 4.4. Hasil Posttest Lokal B

Nilai	Jumlah Siswa
10	2
9	6
7	1

Hasil posttest di Lokal B juga menunjukkan capaian yang sangat baik. Sebanyak 2 siswa (22,2%) berhasil memperoleh skor sempurna (10), dan 6 siswa (66,7%) memperoleh skor 9. Hanya 1 siswa (11,1%) yang berada di kategori sedang (7). Dengan demikian, mayoritas siswa Lokal B juga telah menguasai materi dengan sangat baik.

Secara keseluruhan, hasil posttest menunjukkan bahwa baik Lokal A maupun Lokal B memperoleh capaian belajar yang tinggi. Sebagian besar siswa berada pada kategori skor 8–10, dan terdapat beberapa siswa yang mencapai skor sempurna. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.



Gambar 4.10 Pelaksanaan Posttest IXA dan IXB

### c) Dampak Literasi Budaya

Berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan pendampingan literasi budaya di SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah, ditemukan adanya sejumlah perubahan yang dapat diamati pada berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan ini. Dampak awal tersebut diperoleh dari hasil pretest dan posttest, hasil observasi selama kegiatan berlangsung, serta dokumentasi pelaksanaan pendampingan. Data yang disajikan pada bagian ini menggambarkan kondisi empiris di lapangan tanpa disertai dengan penafsiran atau analisis mendalam, yang selanjutnya akan dibahas pada bagian pembahasan.

Bagi kepala sekolah, data menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi budaya. Kepala sekolah berperan dalam memberikan persetujuan terhadap pelaksanaan kegiatan, memfasilitasi koordinasi dengan guru dan staf perpustakaan, serta memantau jalannya pendampingan. Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah juga

menunjukkan sikap terbuka terhadap pemanfaatan koleksi budaya sebagai bagian dari kegiatan literasi sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya dukungan struktural terhadap pelaksanaan program pendampingan literasi budaya di lingkungan sekolah.

Guru turut mendampingi siswa dalam kegiatan membaca buku budaya, membantu menjelaskan isi bacaan, serta mengarahkan diskusi kelompok. Selain itu, guru juga terlibat dalam proses pelaksanaan pretest dan posttest, khususnya dalam membantu mengondisikan siswa agar kegiatan evaluasi berjalan dengan tertib. Keterlibatan guru tersebut menunjukkan adanya partisipasi aktif dalam kegiatan literasi berbasis budaya selama pendampingan dilaksanakan.

Staf perpustakaan juga terlibat dalam mendukung kelancaran kegiatan pendampingan literasi budaya. Staf perpustakaan membantu menyiapkan dan menyediakan koleksi budaya yang digunakan dalam kegiatan literasi, serta mendukung pengaturan ruang dan bahan bacaan. Data ini menunjukkan bahwa perpustakaan mulai dimanfaatkan sebagai sarana pendukung kegiatan literasi budaya selama pelaksanaan pendampingan, khususnya dalam penyediaan koleksi yang relevan dengan materi yang dibahas.

Pendamping berperan dalam memfasilitasi kegiatan membaca, mengarahkan diskusi, serta mendampingi siswa dalam memahami isi buku budaya. Selain itu, pendamping juga terlibat dalam penyusunan instrumen pretest dan posttest serta pencatatan hasil kegiatan. Data ini menunjukkan bahwa pendamping menjalankan perannya sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya.

Secara keseluruhan, data yang disajikan menunjukkan adanya dampak awal dari pelaksanaan pendampingan literasi budaya terhadap berbagai pihak yang terlibat, yaitu kepala sekolah, guru, staf perpustakaan, siswa, dan pendamping. Dampak awal tersebut tampak dalam bentuk keterlibatan, partisipasi, serta perubahan hasil belajar siswa yang terukur melalui perbandingan hasil pretest dan posttest.

### 1) Hasil Perbandingan Pretest Dan Posttest

#### a) Hasil Analisis Pretest dan Posttest

Tabel 4.5. Hasil Perbandingan Pretest Dan Posttest Lokal A

Nilai	Pretest (Jumlah Siswa)	Posttest (Jumlah Siswa)
10	0	4
9	0	3
8	3	3
7	3	1
6	2	0
2	3	0

Pada pretest, sebagian besar siswa berada di kategori sedang (benar 6–8), dengan masih ada 3 siswa (27,3%) yang mendapat skor sangat rendah (benar 2). Namun pada posttest, hasil meningkat signifikan dengan 4 siswa (36,4%) memperoleh skor sempurna (10), dan tidak ada lagi siswa pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang merata.

Tabel 4.6. Hasil Perbandingan Pretest Dan Posttest Lokal B

Nilai	Pretest (Jumlah Siswa)	Posttest (Jumlah Siswa)
10	0	2
9	0	6
8	3	0
8	3	0
7	3	1
6	2	0

Pada pretest, mayoritas siswa berada di kategori sedang (benar 6–7), dan hanya sebagian kecil yang mencapai skor tinggi (benar 8). Namun pada posttest, mayoritas siswa mencapai skor 9 (66,7%), bahkan 2 siswa (22,2%) memperoleh skor sempurna (10). Tidak ada lagi siswa yang memperoleh skor rendah, menandakan peningkatan yang konsisten.

Baik pada Lokal A maupun Lokal B, terlihat peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah dilakukan intervensi pembelajaran. Pada Lokal A, peningkatan terlihat dari tidak adanya kelompok siswa dengan capaian rendah dan munculnya capaian sempurna. Pada Lokal B, peningkatan terlihat dari mayoritas siswa berhasil mencapai skor tinggi (9–10). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

## **A. Pembahasan**

### **1. Penyusunan Pendampingan Literasi Budaya**

Metode Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) dapat didefinisikan sebagai pendekatan riset yang mensintesis komponen-komponen dari penelitian sosial, pendidikan, dan praktik aksi. Pendekatan ini menyoroti keterlibatan aktif dari masyarakat atau kelompok yang menjadi objek penelitian pada seluruh fase proses, mulai dari pengidentifikasian masalah, perencanaan, hingga eksekusi solusi. Berbeda dengan metodologi penelitian tradisional, *PAR* mengintegrasikan komunitas sebagai rekan kolaboratif yang memegang peran krusial dalam proses pengambilan keputusan, sehingga hasil solusi yang diperoleh lebih selaras dengan kebutuhan riil mereka.

Metode PAR juga memberikan peluang bagi komunitas untuk terlibat aktif dalam merancang solusi yang relevan, sehingga menghasilkan dampak yang lebih lestari. Bagi institusi pendidikan tinggi, pendekatan ini memungkinkan terwujudnya kontribusi konkret yang tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperluas kajian akademik. Akibatnya, metode ini mendorong terjadinya transformasi sosial yang lebih bermakna, berkelanjutan, dan berlandaskan pada kebutuhan autentik komunitas.<sup>2</sup>

Prinsip *PAR* yang berfokus pada partisipasi dan pemberdayaan komunitas sangat relevan untuk diterapkan dalam penyusunan, di mana keterlibatan guru, staf perpustakaan, dan pendamping menjadi kunci dalam menghasilkan dokumen yang efektif dan sesuai kebutuhan lokal.

Proses penyusunan pendampingan literasi budaya pada siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah dimulai dengan identifikasi masalah, yaitu tahap awal untuk memahami kendala dan kebutuhan dalam pelaksanaan pendampingan. Melalui analisis dan mengajar, ditemukan beberapa permasalahan, seperti kurangnya pemahaman siswa tentang budaya banjar khususnya be usung penganten. Kurangnya koleksi budaya di perpustakaan dan kurangnya literasi siswa.

Tahap berikutnya adalah *FGD*, yang dilakukan untuk mendiskusikan hasil identifikasi masalah, menyamakan persepsi, dan menyepakati tujuan penyusunan *pendampingan*. Dalam *FGD*, peserta berbagi pengalaman,

---

<sup>2</sup> Eko Haryono et al., “Metode-Metode Pelaksanaan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Untuk Perguruan Tinggi,” *al Fattah Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 5–6.

memberikan masukan, dan menyusun prioritas. *FGD* menghasilkan kesepakatan bahwa *pendampingan* harus pada tahapan yang diawali dengan pretest dan diakhiri dengan posttest.

Hasil dari *FGD* masukan dari Kepala sekolah, Kepala sekolah menyampaikan bahwa selama ini pemanfaatan koleksi budaya lokal di sekolah masih belum optimal dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan literasi maupun pembelajaran. Kepala sekolah menekankan pentingnya pendampingan yang berkelanjutan agar siswa tidak hanya mengenal budaya Banjar secara umum, tetapi juga mampu memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Guru-guru yang terlibat dalam *FGD* menyampaikan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki minat baca yang rendah, terutama terhadap bahan bacaan yang berkaitan dengan budaya lokal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi metode penyajian materi serta minimnya pendampingan secara langsung dalam kegiatan membaca dan diskusi

Proses dilanjutkan dengan pelaksanaan pretest Pelaksanaan pretest dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah sebelum diberikan pendampingan literasi budaya. Instrumen pretest berupa 10 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator literasi budaya, khususnya terkait budaya Banjar. Pretest dilaksanakan dengan cara membagikan soal kepada siswa kelas IX A yang berjumlah 11 orang dan kelas IX B yang berjumlah 9 orang, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan secara individu dengan jujur dan teliti.

Kemudian, dilakukan sosialisasi *pretest* kepada seluruh siswa kelas XI A dan IX B. Tahap sosialisasi bertujuan untuk memastikan pemahaman yang seragam mengenai budaya banjar khususnya *Beusung Penganten*. Dalam tahap ini, pendamping menjelaskan proses *pretest* dan soal-soal yang ada di *pretest*. Dengan demikian, seluruh pihak memiliki gambaran yang jelas dalam menjawab soal *pretest* nantinya. Setelah sosialisasi, dilanjutkan dengan pelaksanaan menjawab soal *pretest*. Selama proses pengerjaan, siswa menunjukkan sikap beragam. Beberapa siswa tampak ragu-ragu dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami soal, terutama pada butir soal yang memerlukan penalaran lebih mendalam. Siswa lebih mudah menjawab soal yang bersifat faktual atau menguji ingatan sederhana, seperti nama tokoh dan istilah budaya. Namun, pada soal yang menuntut pemahaman konseptual, makna simbolik, dan keterkaitan budaya dengan kehidupan sehari-hari, sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat literasi budaya siswa masih terbatas. Rendahnya pemahaman tersebut dapat disebabkan oleh minimnya akses terhadap sumber bacaan budaya lokal di lingkungan sekolah maupun rumah, serta kurangnya pembiasaan membaca koleksi literasi yang terkait dengan budaya Banjar. Selain itu, metode pembelajaran sebelumnya cenderung lebih berfokus pada materi pelajaran umum, sehingga literasi budaya belum menjadi perhatian utama.

Tahapan terakhir adalah penarikan hasil dari *pretest*. Penarikan hasil *pretest* dilakukan untuk mengetahui hasil dari pemahaman siswa tentang budaya lokal khususnya budaya Banjar, dari hasil *pretest* penulis dapat

menyimpulkan langkah apa saja yang harus dilakukan untuk memperkenalkan budaya banjar pada siswa. Proses ini menunjukkan penerapan prinsip aksi-refleksi dalam *PAR*, di mana hasil dari pelaksanaan pretest menjadi dasar untuk pendampingan berkelanjutan.

Pengabdian masyarakat ini dibatasi oleh durasi pelaksanaan yang hanya mencapai satu bulan. Keterbatasan temporal tersebut merupakan hambatan utama dalam proses pendampingan, mengingat waktu yang tersedia hanya memadai untuk fase penyusunan dan pendampingan. Dengan durasi yang terbatas yang dibagi dengan periode magang, penelitian ini belum mampu mencapai tahap evaluasi pendampingan secara komprehensif.

Untuk evaluasi jangka panjang, institusi sekolah direkomendasikan untuk melanjutkan proses ini secara otonom melalui pelaksanaan literasi budaya secara berkala, dengan mempertimbangkan dinamika lapangan. Keterbatasan temporal ini sekaligus membuka peluang untuk penelitian selanjutnya guna mengevaluasi efektivitas pendampingan literasi budaya yang telah dikembangkan serta implikasinya terhadap populasi siswa secara holistik.

Dan dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan *PAR*, proses Pendampingan Literasi Budaya Pada Siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah tidak hanya menghasilkan siswa yang paham akan budaya akan tetapi siswa yang cinta dengan budayanya. Pendekatan ini memastikan bahwa *pendampingan* yang dihasilkan relevan, efektif, dan mampu memberikan pemahan tentang budaya lokal yang ada di kalimantan selatan.

## 2. Pendampingan Literasi Budaya

Metode *PAR* atau Penelitian Tindakan Partisipatif, merupakan pendekatan penelitian yang memadukan unsur penelitian sosial, pendidikan, dan aksi nyata. Metode ini menekankan partisipasi aktif dari masyarakat atau kelompok yang menjadi subjek penelitian dalam setiap tahapan proses, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, hingga implementasi solusi. Berbeda dengan metode penelitian tradisional, *PAR* melibatkan komunitas sebagai mitra kolaboratif yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, sehingga solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan nyata mereka.

Dalam konteks pengabdian masyarakat di lingkungan perguruan tinggi, metode *PAR* terbukti sebagai pendekatan yang efektif karena mendorong pembentukan keterkaitan yang kuat antara kalangan akademisi dan masyarakat. Melalui interaksi dialogis dan pembelajaran kolektif, metode ini memfasilitasi masyarakat untuk mengenali potensi, kebutuhan, serta tantangan yang mereka hadapi, sementara akademisi berkontribusi dengan pengetahuan dan keterampilan teknis. Dengan pendekatan semacam ini, pengabdian masyarakat tidak lagi berupa transfer pengetahuan unilateral, melainkan proses pemberdayaan yang saling menguntungkan.

Metode *PAR* juga menyediakan peluang bagi komunitas untuk terlibat aktif dalam merancang solusi yang relevan, sehingga menghasilkan dampak yang lebih lestari. Bagi perguruan tinggi, pendekatan ini memungkinkan terwujudnya kontribusi konkret yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya kajian akademik. Akibatnya, *PAR* mendorong

terjadinya transformasi sosial yang lebih bermakna, berkelanjutan, dan berlandaskan pada kebutuhan autentik komunitas.<sup>3</sup>

Pada pendampingan literasi budaya siswa. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi masalah untuk memahami hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan pendampingan. Pendampingan guru ke siswa dan proses literasi budaya siswa.

Setelah masalah teridentifikasi, dilaksanakan pendampingan guru ke siswa yang melibatkan, guru, dan staf perpustakaan. pendampingan guru ke siswa ini menjadi forum untuk guru memberikan pemahaman tentang budaya banjar yang ada di dalam buku, guru juga menceritakan tentang budaya banjar beusing penganten, murid mendengarkan dengan seksama.

Setelah itu, dilaksanakan siswa membaca buku tentang budaya banjar. Proses ini bertujuan untuk lebih memperdalam lagi pemahaman siswa tentang budaya banjar dan meningkatkan lagi minat siswa unuk memperkuat literasinya, Tahapan ini dilakukan setelah guru menjelaskan dan menceritakan tentang budaya banjar.

Tahap hasil pendampingan dan literasi siswa, hasil dari pendampingan akan terlihat ketika pelaksanaan posttest berlangsung, pelaksanaan posttest disusun dengan sistematist dan relavan, hasil dari pendampingan juga terlihat ketika siswa berada diluar kelas, karena ada siswa yg memperkuat literasinya di taman sekolah, ini menjadi nilai plus seblum nilai posttest di simpulkan.

---

<sup>3</sup> Haryono et al., 5–6.

hasil posttest yang dilakukan setelah pendampingan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi selama kegiatan pendampingan, yang memperlihatkan adanya perubahan sikap siswa terhadap pentingnya mengenal dan melestarikan budaya lokal. Pendampingan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan PAR efektif dalam mendorong kolaborasi antara pendamping, guru, pustakawan, dan siswa. Keterlibatan aktif seluruh pihak memungkinkan proses refleksi bersama terhadap pelaksanaan kegiatan, sehingga setiap kendala yang muncul dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki. Dengan demikian, pendampingan literasi budaya tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat budaya literasi dan kerja sama di lingkungan sekolah

Pengabdian masyarakat ini dibatasi oleh durasi pelaksanaan yang hanya mencapai satu bulan. Keterbatasan temporal tersebut merupakan hambatan utama dalam proses pendampingan, mengingat waktu yang tersedia hanya memadai untuk fase penyusunan dan pendampingan. Dengan durasi yang terbatas yang dibagi dengan periode magang, penelitian ini belum mampu mencapai tahap evaluasi pendampingan secara komprehensif.

Untuk evaluasi jangka panjang, institusi sekolah direkomendasikan untuk melanjutkan proses ini secara otonom melalui pelaksanaan literasi budaya secara berkala, dengan mempertimbangkan dinamika lapangan. Keterbatasan temporal ini sekaligus membuka peluang untuk penelitian selanjutnya guna

mengevaluasi efektivitas pendampingan literasi budaya yang telah dikembangkan serta implikasinya terhadap populasi siswa secara holistik.

Dan dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan *PAR*, pendampingan literasi budaya pada siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah tidak hanya menghasilkan siswa yang paham akan budaya akan tetapi siswa yang cinta dengan budayanya. Pendekatan ini memastikan bahwa *pendampingan* yang dihasilkan relevan, efektif, dan mampu memberikan pemahan tentang budaya lokal yang ada di kalimantan selatan.

### **3. Dampak Pelaksanaan Literasi Budaya**

Dampak Pelaksanaan pendampingan literasi budaya di SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah memberikan dampak yang cukup signifikan bagi seluruh pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendampingan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan peran kepala sekolah, guru, staf perpustakaan, serta pendamping dalam mendukung terciptanya ekosistem literasi berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah. Dampak tersebut terlihat dari adanya perubahan pemahaman, sikap, serta praktik yang dilakukan oleh masing-masing pihak setelah pelaksanaan kegiatan pendampingan.

#### **a) Bagi Kepala Sekolah**

Bagi kepala sekolah, pendampingan literasi budaya memberikan dampak positif dalam mendukung penguatan manajemen sekolah, khususnya dalam pengembangan program literasi yang relevan dengan konteks lokal. Melalui kegiatan pendampingan ini, kepala sekolah memperoleh gambaran

yang lebih jelas mengenai pentingnya koleksi budaya sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran dan literasi siswa.

Selain itu, pendampingan ini mendorong kepala sekolah untuk lebih terbuka terhadap inovasi program literasi yang berbasis budaya lokal. Kepala sekolah menjadi lebih memahami bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berkaitan dengan upaya menanamkan nilai-nilai budaya, identitas lokal, dan karakter siswa. Dengan adanya pendampingan ini, kepala sekolah juga terdorong untuk mendukung kolaborasi antara guru, staf perpustakaan, dan pendamping dalam merancang serta melaksanakan kegiatan literasi yang berkelanjutan.

#### b) Dampak Bagi Guru

Bagi guru, pendampingan literasi budaya memberikan dampak yang cukup besar dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan. Guru memperoleh pengalaman langsung dalam memanfaatkan koleksi budaya sebagai bahan literasi dan sumber belajar yang kontekstual. Hal ini membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pendampingan ini juga mendorong guru untuk tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pendampingan siswa dalam memahami isi bacaan, menginterpretasikan makna, serta merefleksikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, peran guru berkembang menjadi fasilitator dan pendamping belajar yang aktif. Guru juga

menjadi lebih sadar akan pentingnya literasi budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter dan penguatan identitas siswa di tengah arus globalisasi.

c) Dampak bagi Staf Perpustakaan

Bagi staf perpustakaan, pendampingan literasi budaya memberikan dampak dalam peningkatan peran dan fungsi perpustakaan sekolah. Staf perpustakaan menjadi lebih memahami pentingnya koleksi local content sebagai sumber informasi yang memiliki nilai edukatif dan kultural bagi siswa. Pendampingan ini mendorong staf perpustakaan untuk lebih aktif dalam mengenalkan koleksi budaya kepada siswa dan guru.

Selain itu, staf perpustakaan juga terdorong untuk melakukan pengelolaan koleksi secara lebih sistematis dan terarah. Melalui kolaborasi dengan guru dan pendamping, perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi berkembang menjadi pusat kegiatan literasi dan pembelajaran berbasis budaya. Dampak ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi budaya mampu mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

d) Dampak Bagi Siswa

Bagi siswa, pendampingan literasi budaya memberikan dampak yang paling nyata, terutama dalam peningkatan pengetahuan tentang budaya lokal dan minat baca. Melalui kegiatan membaca koleksi budaya, diskusi kelompok, serta refleksi, siswa menjadi lebih mengenal budaya Banjar dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan tersebut

tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk sikap apresiatif terhadap budaya daerah.

Pendampingan ini juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami bacaan, serta mengekspresikan pendapat secara lisan maupun tertulis. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan literasi, karena materi yang dibahas dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian siswa terhadap pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri dan lingkungan sosial mereka.

#### e) Dampak Bagi Pendamping

Bagi pendamping, pelaksanaan pendampingan literasi budaya memberikan pengalaman akademik dan praktis yang berharga. Pendamping memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi nyata sekolah, karakteristik siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan literasi berbasis budaya. Pengalaman ini memperkaya kemampuan pendamping dalam menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) secara kontekstual.

Selain itu, pendampingan ini memperkuat keterampilan pendamping dalam membangun komunikasi, memfasilitasi diskusi, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak di sekolah. Pendamping tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai mitra kolaboratif yang belajar bersama pihak sekolah. Dampak ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi budaya tidak hanya memberikan manfaat bagi subjek pengabdian,

tetapi juga bagi pendamping sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan profesional.

Berdasarkan hasil pretest yang dilaksanakan pada kelas IXA dan IXB dengan jumlah soal 10 pilihan ganda, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa masih tidak mampu menjawab benar 6–8 soal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pengetahuan awal mengenai materi, meskipun masih terdapat siswa yang nilainya rendah terutama di kelas IXA (3 siswa hanya benar 2 soal). Kelas IXA: Hasil cukup bervariasi, mulai dari sangat rendah (2 benar) hingga tinggi (8 benar). Rata-rata berada pada kategori sedang (6–7 benar). Perlu perhatian khusus untuk siswa dengan capaian sangat rendah. Kelas IXB: Hasil relatif lebih merata dengan capaian 5–8 benar.

Mayoritas siswa sudah berada pada kategori sedang hingga tinggi, sehingga kesiapan belajar lebih baik dibanding kelas IXA. Kesimpulan: Secara umum, siswa belum memiliki dasar pengetahuan mengenai materi pretest. Dan, tetap perlu dilakukan pendampingan lebih intensif terutama bagi siswa dengan capaian rendah agar dapat mengejar ketertinggalan.

Hasil posttest di Lokal A menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 4 siswa (36,4%) mencapai skor sempurna (10), dan 6 siswa lainnya (54,5%) memperoleh skor tinggi (8–9). Hanya 1 siswa (9,1%) berada di kategori sedang (7). Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa telah memahami materi dengan sangat baik.

Hasil posttest di Lokal B juga menunjukkan capaian yang sangat baik. Sebanyak 2 siswa (22,2%) berhasil memperoleh skor sempurna (10), dan 6 siswa

(66,7%) memperoleh skor 9. Hanya 1 siswa (11,1%) yang berada di kategori sedang (7). Dengan demikian, mayoritas siswa Lokal B juga telah menguasai materi dengan sangat baik.

Secara keseluruhan, hasil posttest menunjukkan bahwa baik Lokal A maupun Lokal B memperoleh capaian belajar yang tinggi. Sebagian besar siswa berada pada kategori skor 8–10, dan terdapat beberapa siswa yang mencapai skor sempurna. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Pada pretest, sebagian besar siswa Lokal A berada di kategori sedang (benar 6–8), dengan masih ada 3 siswa (27,3%) yang mendapat skor sangat rendah (benar 2). Namun pada posttest, hasil meningkat signifikan dengan 4 siswa (36,4%) memperoleh skor sempurna (10), dan tidak ada lagi siswa pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang merata.

Pada pretest, mayoritas siswa Lokal B berada di kategori sedang (benar 6–7), dan hanya sebagian kecil yang mencapai skor tinggi (benar 8). Namun pada posttest, mayoritas siswa mencapai skor 9 (66,7%), bahkan 2 siswa (22,2%) memperoleh skor sempurna (10). Tidak ada lagi siswa yang memperoleh skor rendah, menandakan peningkatan yang konsisten.

Pada proses pelaksanaan pretest berdasarkan metode *PAR*, tahap awal dimulai dengan identifikasi masalah yang dilakukan melalui observasi, dan analisis data absensi siswa.

Setelah identifikasi masalah, dilakukan siswa menjawab soal posttest yang melibatkan siswa. Soal posttest ini menjadi forum untuk siswa memberikan hasil

dari pendampingan dan literasi budayanya. Proses ini menghasilkan kesimpulan dari pelaksanaan pretest, pendampingan dan posttest.

Berikutnya, Posttest dilaksanakan setelah siswa kelas IX A & IX B SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah mengikuti kegiatan pendampingan literasi budaya. Instrumen yang digunakan berupa 10 soal pilihan ganda dengan indikator yang sama seperti pada pretest, yaitu pemahaman siswa mengenai budaya Banjar. Tujuan dari posttest ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan literasi budaya siswa setelah diberikan pendampingan.

Dalam rangka memastikan keberlanjutan proses pendampingan, dilaksanakanlah posttest Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pretest. Sebagian besar siswa mampu menjawab soal dengan benar, baik pada soal yang bersifat faktual maupun soal yang menuntut pemahaman konseptual. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami budaya Banjar secara lebih mendalam dan terstruktur.

Selama proses pengerjaan, siswa terlihat lebih percaya diri dan antusias. Mereka tampak tidak lagi kesulitan dalam memahami soal, bahkan beberapa siswa mampu menjawab dengan cepat dan tepat. Respon positif ini memperlihatkan bahwa metode pendampingan yang digunakan tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap literasi budaya.

Setelah itu, dilakukan proses penarikan hasil posttest Secara umum, hasil posttest memperlihatkan bahwa tujuan penelitian, yaitu meningkatkan literasi

budaya melalui pendampingan budaya, telah tercapai. Hasil ini juga menguatkan bahwa penggunaan pendekatan partisipatif, dengan melibatkan guru, staf perpustakaan, dan siswa secara aktif, mampu menciptakan suasana belajar yang efektif serta sesuai dengan kebutuhan nyata siswa.

Langkah terakhir adalah perbandingan nilai pretest dan posttest. Penarikan hasil pretest dan posttest bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dari pelaksanaan pendampingan implementasi. Hasil dari tahap ini memberikan umpan balik untuk perbaikan lebih lanjut, jika diperlukan.

Pengabdian masyarakat ini dibatasi oleh durasi pelaksanaan yang hanya mencapai satu bulan. Keterbatasan temporal tersebut merupakan hambatan utama dalam proses pendampingan, mengingat waktu yang tersedia hanya memadai untuk fase penyusunan dan pendampingan. Dengan durasi yang terbatas yang dibagi dengan periode magang, penelitian ini belum mampu mencapai tahap evaluasi pendampingan secara komprehensif.

Untuk evaluasi jangka panjang, institusi sekolah direkomendasikan untuk melanjutkan proses ini secara otonom melalui pelaksanaan literasi budaya secara berkala, dengan mempertimbangkan dinamika lapangan. Keterbatasan temporal ini sekaligus membuka peluang untuk penelitian selanjutnya guna mengevaluasi efektivitas pendampingan literasi budaya yang telah dikembangkan serta implikasinya terhadap populasi siswa secara holistik.

Dan dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan *PAR*, dampak pelaksanaan pretest dan posttest pada Siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah melalui pelaksanaan posttest tidak hanya menghasilkan siswa yang paham

akan budaya akan tetapi siswa yang cinta dengan budayanya. Pendekatan ini memastikan bahwa *pendampingan* yang dihasilkan relevan, efektif, dan mampu memberikan pemahan tentang budaya lokal yang ada di kalimantan Selatan.

